

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohaninya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Definisi pendidikan secara sempit adalah sekolah dimana pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa. Seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru (Abidin, 2011).

Pendidikan pada tingkat SMP ada beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh siswa diantaranya mata pelajaran IPS-Terpadu. Penerapan IPS-Terpadu perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SMP diharapkan ada penekanan pembelajaran Saling temas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPS-Terpadu dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Mata pelajaran IPS-Terpadu materi geografi merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Sehingga geografi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Hasil observasi di SMP Negeri 3 Anggrek, diketahui perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS-Terpadu materi geografi peserta didik masih rendah, metode yang digunakan guru masih berpusat pada guru (*teacher centered*), peserta didik terlihat bosan mengikuti pembelajaran, siswa hanya menghafal tanpa memahami benar isi pelajaran, dan guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Kegiatan pembelajaran di kelas seharusnya sudah mengarah kepada peran aktif siswa (*student centered*). Karenanya diperlukan model pembelajaran yang bersifat student centered agar peserta didik belajar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu model pembelajaran yang menggunakan teori belajar konstruktivistik yang membantu siswa untuk membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru yang menghasilkan suatu kreasi pemahaman baru.

Dengan dasar itu, maka pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan, dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru (Trianto, 20017: 108) Beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktif dan aktif berdampak pada hasil belajar siswa yang lebih baik, karena siswa diajak untuk terlibat aktif sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme dimana proses aktif dalam pembelajaran IPS, siswa diupayakan agar dapat mengkonstruksi pengetahuan yang diperoleh dengan memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa. Jika pengetahuan awal tersebut tidak sesuai dengan konsep ilmiah maka perlu dilakukan klarifikasi melalui kegiatan observasi, eksperimen, atau dengan berdiskusi agar siswa dapat mengemukakan pendapat dan bertukar informasi dengan teman sebayanya untuk bertukar informasi. Permasalahan di lapangan tersebut perlu ditelaah dan diperbaiki guna untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga perlunya diterapkan model pembelajaran *Children Learning In Science (CLIS)*. *Children Learning In Science (CLIS)* model pembelajaran ini berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan.

Menurut Samatowa (2010:74) *Children Learning In Science* (CLIS) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan praktikum, eksperimen, menyajikan, menginterpretasi, memprediksi dan menyimpulkan. Selain itu pula, Model *Children Learning In Science* (CLIS) berusaha mengembangkan ide atau gagasan siswa tentang suatu masalah tertentu serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan. Walaupun demikian model Pembelajaran CLIS memiliki kebaikan dan keterbatasan. Samatowa (2010:77) menyatakan bahwa kejelasan setiap tahap dalam CLIS tidak selalu mudah dilaksanakan, walaupun semula direncanakan dengan baik. Kesulitan ini terutama untuk pindah dari suatu fase ke fase lainnya, terutama dalam pertukaran gagasan ke situasi konflik.

Hal lain yang sulit yaitu perpindahan dari penerapan gagasan. Guru lupa untuk memantapkan gagasan siswa, sehingga jika hal ini terjadi, tentunya siswa akan kembali kepada konsepsi awal (yang memang sulit diubah).

Tujuan dari model pembelajarn *Children learning in science* (CLIS) membentuk pengetahuan awal siswa kemudian masuk kedalam memori siswa sehingga penerapan konsep materi dapat lebih bertahan lama serta meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran IPS-Terpadu materi geografi sehingga berdampak pada hasil belajar yang akan tercapai siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **”Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS-Terpadu Materi Geografi di SMP Negeri 3 Anggrek”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam peneltian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru.
2. Siswa cuma menghafal tanpa memahami benar isi pelajaran.
3. Tidak adanya hubungan yang komunikatif antara siswa dan guru serta siswa dan siswa yang lain.
4. Masih rendahnya hasil belajar siswa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran IPS-Terpadu materi Geografi di SMP Negeri 3 Anggrek?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran IPS-Terpadu materi Geografi di SMP Negeri 3 Anggrek.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, Memberikan pengalaman belajar dalam hal memperoleh materi ajar, diskusi, belajar kelompok, serta melatih setiap siswa untuk mengemukakan pendapat atau gagasan siswa.
2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memotivasi guru dalam melakukan pembelajaran yang sejenis untuk materi pelajaran lainnya.
3. Bagi sekolah, di harapkan agar hasil penelitian ini menjadi acuan dan landasan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.